



BAB I

PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan (*Education: in English*) merupakan usaha yang dilakukan manusia untuk mencapai perubahan diri, dari yang tidak tahu menjadi tahu, dan dari yang tidak bisa menjadi bisa. Al-Ghazali memaknai pendidikan sebagai proses memanusiakan manusia mulai dari lahir hingga akhir hayat melalui berbagai ilmu untuk menghantarkan manusia menggapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.¹ Pendidikan mengantarkan manusia pada penguasaan ilmu pengetahuan sehingga menjadi bekal dalam menjalani kehidupan seutuhnya.

Seiring berubahnya zaman, pendidikan berubah menjadi sistem yang terus diperhatikan. Hal ini dikarenakan pendidikan dianggap menjadi alat perubahan suatu peradaban. Esensinya ialah bahwa maju mundurnya sebuah peradaban, ditentukan oleh kualitas pendidikan yang dijalankan. Menyadari pentingnya pendidikan dalam proses dinamika kehidupan manusia, maka para pendiri bangsa menyebutkan kalimat “Mencerdaskan kehidupan bangsa” dalam preambule UUD RI 1945 sebagai salah satu tujuan nasional bangsa Indonesia. Pada tahun 2003, kemudian disusunlah Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional yang memuat berbagai ketentuan, aturan, dan kesepakatan

¹ Al-Imām Abī Hamīd Muhammad bin Muhammad al-Ghazālī, *Ihya' 'Ulumuddin*, Jilid 1, (Kairo: Maktabah al-Iman li al-Nasyri wa al-Tauzi', 1996), 13.

mengikat terkait pelaksanaan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan nasional termuat pada pasal 3 Undang- Undang Nomor 20 Tahun 2003 yang berbunyi:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.²

Seiring berkembangnya peradaban, pendidikan khususnya di Indonesia terus mengalami penyelarasan dengan dinamika dan kebutuhan hidup manusia.³ Bentuk penyelarasan pendidikan tersebut terlihat dari beberapa pembaharuan teori dan praktik belajar, teori dan gaya berpikir, model pembelajaran, strategi, metode, sehingga selalu dilakukan pergantian dan pengembangan kurikulum. Lalu praksis pendidikan bagaimana yang mampu mempersiapkan manusia untuk menjalani kehidupan, menjalankan tugas sebagai hamba Allah *Subhānahu wa Ta’āla* serta sebagai *khālifah fīl ard*? Tidak mudah untuk menjawab persoalan tersebut. Tetapi kajian tentang paradigma pelaksanaan pembelajaran terus dilakukan guna tercapainya tujuan pendidikan yang kondusif dan ideal.

Pada saat ini, terdapat beberapa pilihan kurikulum yang menjadi paradigma baru dalam pelaksanaan pembelajaran di Indonesia. Beberapa pilihan kurikulum tersebut adalah kurikulum 2013, kurikulum merdeka belajar dan juga kurikulum prototipe.⁴ Pada jenjang SD/MI sederajat, semua implementasi

² Republik Indonesia, Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

³ Etistika Yuni Wijaya, dkk., “Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan Pengembangan Sumber Daya Manusia di Era Global”, *Jurnal Repository Unikama*, Vol. 1, (2016).

⁴ Humas UNS, “Menguak Paradigma Baru Kurikulum Prototipe (2022) dalam <https://uns.ac.id/id/uns-opinion/menguak-paradigma-baru-kurikulum-prototipe-2022.html> (diakses pada tanggal 20 Maret 2022).

kurikulum tersebut menuntut guru untuk melaksanakan pembelajaran tematik integratif yang menekankan pendekatan saintifik, berpusat pada siswa, dan menjadikan kegiatan belajar bermakna bagi siswa. Kegiatan tersebut dapat terwujud melalui metode, strategi dan model pembelajaran yang tepat dengan tetap menyesuaikan latar belakang dan karakter siswa serta menilai hasil belajar siswa berdasarkan prosesnya (mengedepankan proses).⁵

Salah satu model pembelajaran yang diaktualisasikan adalah *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Model pembelajaran ini merupakan model pembelajaran yang lebih mengedepankan pengalaman belajar langsung siswa, proses belajar siswa serta menyesuaikan kegiatan pembelajaran dengan latar belakang, kemampuan awal siswa dan juga karakteristik siswa.⁶ Kegiatan pembelajaran yang demikianlah yang sampai sekarang masih diusahakan dan dikembangkan dalam pelaksanaannya melalui implementasi kurikulum pendidikan yang juga terus dikembangkan.

Pada kajian filsafat pendidikan, *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan temuan model pembelajaran Jhon Dewey yang berlandaskan pada filsafat konstruktivisme. Teori konstruktivisme menyebutkan bahwa pengetahuan bersumber dari pengalaman. Hasil penelitian tesis Jhon Dewey menyimpulkan bahwa dengan mengaitkan apa yang telah diketahui oleh siswa dengan kegiatan atau peristiwa yang terdapat di sekelilingnya akan membuat

⁵ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Konsep dan Implementasi Kurikulum, (Jakarta, 14 Januari 2014).

⁶ Abdul Kodir, *Manajemen Pembelajaran: Saintifik Kurikulum 2013, Pembelajaran Berpusat pada Siswa*, (Bandung: Pustaka Setia, 2018), 99.

siswa belajar lebih baik.⁷ Hal ini bermaksud bahwa pada proses pembelajaran, siswa belajar teori dan juga mengalami suasana belajar secara langsung terhadap fenomena yang ada di lingkungan mereka. Dengan pembelajaran yang demikian, belajar menjadi bermakna sehingga terbangun pengetahuan dan juga pengalaman pada siswa. Selain itu, siswa akan mencapai hasil belajar yang tidak hanya bersifat verbalisme dan kognisi saja, namun juga berkembang menjadi keterampilan aplikatif pada konteks kehidupan sebenarnya.

Namun peneliti menemukan beberapa literatur hanya menunjukkan bahwa implementasi model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) masih sebatas pada satu materi pembelajaran saja. Selain itu, siswa hanya diminta untuk membayangkan bagaimana keterkaitan materi dengan dunia nyata siswa sehingga pembelajaran kurang menantang dan belum bisa sepenuhnya mengetahui dan mengembangkan potensi yang siswa miliki.

Dilema tersebut dapat diminimalisir dengan implementasi CTL yang dielaborasi dengan model pembelajaran berbasis riset (PBR), di mana siswa bisa mengukur kemampuan proses belajar mereka melalui riset atau proyek yang dilakukan.⁸ Jika kedua model tersebut dipadukan, maka terciptalah suasana pembelajaran yang lebih menarik, strategis, kegiatan pembelajaran yang interaktif, fleksibel, bervariasi, dan memenuhi standar proses.⁹

⁷ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2007), 43.

⁸ Fifit Firmadani, "Pembelajaran Berbasis Riset Sebagai Inovasi Pembelajaran", Artikel dalam Prosiding TEP & PDs Transformasi Pendidikan Abad 21 Tema 4, 14 Mei 2017.

⁹ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah

Konsep pembelajaran yang demikian belum secara penuh diterapkan oleh lembaga pendidikan khususnya pada pendidikan dasar sebagai permulaan dibentuknya pengetahuan dan karakter anak. Hal tersebut dapat dilihat pada pelaksanaan pembelajaran yang ada di banyak sekolah di Indonesia, di mana kurikulum dengan kegiatan yang dilaksanakan belum mampu menciptakan suasana belajar yang mengantarkan siswa untuk mengembangkan kemampuan kognitif, *non-teknis* dan karakternya dengan tetap mewujudkan pembelajaran yang bermakna melalui pengalaman belajar secara langsung. Problem pendidikan tersebut juga diperparah dengan tidak seimbangannya proses pendidikan di Indonesia ketika dihadapkan pada kondisi pandemi.¹⁰

Salah satu lembaga pendidikan dasar yang terus bergerak mengejawantahkan kegiatan pembelajaran ideal dan memenuhi standar proses yang diterapkan pada usia awal pertumbuhan dan perkembangan anak adalah Sekolah Dasar Islam Umar Harun yang terletak di Kecamatan Sarang, Kabupaten Rembang. Keunikan kegiatan pembelajaran yang terdapat pada sekolah inilah yang menjadi salah satu alasan peneliti menjadikan SD Islam Umar Harun sebagai objek penelitian.

Kegiatan pembelajaran yang terdapat di Sekolah Dasar Islam Umar Harun sangatlah bermacam-macam, mulai dari kegiatan *talaqqy*, *mabda'* dan kegiatan riset. Namun pada kesempatan kali ini, peneliti hendak berfokus pada kegiatan riset sebagai kegiatan pembelajaran siswa di SD Islam Umar Harun.

¹⁰ Winda Adisya, "Kurikulum Prototipe Diduga Sebagai Reformasi Pendidikan Indonesia?" dalam <https://www.kompasiana.com/windaadisya/61cbda8806310e2a5e714334/kurikulum-prototipe-diduga-sebagai-reformasi-pendidikan-di-indonesia> (diakses pada tanggal 20 Maret 2022).

Kegiatan riset merupakan salah satu bentuk kegiatan pembelajaran utama di Sekolah Dasar Islam Umar Harun di mana siswa memiliki kegiatan riset individu sebagai tahapan belajar mereka. Semua anggota akan belajar bersama dari pengalaman riset yang dimiliki oleh dirinya sendiri dan juga riset temannya.¹¹

Kegiatan riset inilah yang secara tidak langsung menjadikan siswa belajar langsung melalui lingkungan nyata. Hal tersebut yang kemudian menjadikan model *Contextual Teaching Learning* (CTL) sangat relevan jika dikombinasikan dengan kegiatan riset yang diterapkan pada pembelajaran siswa Sekolah Dasar Islam Umar Harun. Kegiatan pembelajaran yang demikian masih jarang dijumpai pada kegiatan pembelajaran pada sekolah dasar pada umumnya yang masih berbentuk seperti kegiatan pembelajaran yang masih menyendirikan materi pembelajarannya dan hanya sebatas pada kegiatan pembelajaran yang hanya berpacu pada konten saja tanpa memedulikan potensi dan kompetensi siswa serta muatan lokal yang ada.¹²

Berdasarkan perubahan paradigma model pembelajaran dan keunikan model CTL pada kegiatan riset yang diterapkan oleh SD Islam Umar Harun, maka peneliti tertarik untuk mengidentifikasi keadaan tersebut melalui penelitian yang berjudul “Implementasi *Contextual Teaching Learning* (CTL) sebagai model pembelajaran pada kegiatan riset siswa kelas 3 SD Islam Umar Harun”.

¹¹ Hasil observasi oleh peneliti pada kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Program Studi PGMI STAI Al-Anwar yang dilakukan pada Senin, 27 September 2021.

¹² Winda Adisya, “Kurikulum Prototipe Diduga Sebagai Reformasi Pendidikan Indonesia?” dalam <https://www.kompasiana.com/windaadisya/61cbda8806310e2a5e714334/kurikulum-prototipe-diduga-sebagai-reformasi-pendidikan-di-indonesia> (diakses pada tanggal 20 Maret 2022).

B. Fokus Penelitian

Peneliti menjadikan siswa kelas 3 sebagai objek penelitian dikarenakan kelas 3 merupakan kelas yang memiliki jumlah siswa paling banyak di SD Islam Umar Harun pada tahun ajaran 2021-2022. Usia kelas 3 yakni anak dengan rentang usia 8-9 tahun. Selain itu, dengan kondisi tersebut tentunya akan membantu peneliti dalam menemukan keberagaman potensi yang siswa miliki. Adapun siswa kelas 3 yang dimaksud dalam penelitian ini adalah siswa dengan kompetensi dan tujuan pembelajaran yang sesuai tahapan dan perkembangan kelas 3 pada umumnya mulai dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotoriknya. Hal ini dikarenakan SD Islam Umar Harun sangat memprioritaskan kegiatan belajar sesuai kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan anak. Kondisi yang demikian juga berpengaruh dalam perumusan tujuan pembelajaran anak.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang pada penelitian ini, maka peneliti merumuskan masalah yang akan diteliti melalui pertanyaan berikut:

1. Bagaimana implementasi *Contextual Teaching and Learning* sebagai model pembelajaran pada kegiatan riset siswa kelas 3 SD Islam Umar Harun?
2. Bagaimana upaya yang dilakukan untuk mengembangkan potensi peserta didik melalui implementasi *Contextual Teaching and Learning* sebagai model pembelajaran pada kegiatan riset siswa kelas 3 SD Islam Umar Harun?
3. Apa faktor pendukung dan tantangan implementasi *Contextual Teaching and Learning* sebagai model pembelajaran pada kegiatan riset siswa kelas 3 SD Islam Umar Harun?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan yang bermaksud memberi tanggapan atas pertanyaan yang sudah dirumuskan. Tujuan dalam penelitian akan diuraikan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui implementasi *Contextual Teaching and Learning* sebagai model pembelajaran pada kegiatan riset siswa kelas 3 SD Islam Umar Harun.
2. Untuk mengidentifikasi upaya yang dilakukan untuk mengembangkan potensi peserta didik melalui implementasi *Contextual Teaching and Learning* sebagai model pembelajaran pada kegiatan riset siswa kelas 3 SD Islam Umar Harun.
3. Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan tantangan implementasi *Contextual Teaching and Learning* sebagai model pembelajaran pada kegiatan riset siswa kelas 3 SD Islam Umar Harun.

E. Manfaat Penelitian

Pada bagian ini akan diuraikan manfaat dan harapan peneliti jika telah menyelesaikan penelitian dan penulisan sebagaimana berikut:

1. Manfaat Akademis

Menambah khazanah keilmuan terkait pengembangan model pembelajaran jika dikemas dalam bentuk kegiatan pembelajaran menarik, seperti yang ada pada kegiatan riset siswa SD Islam Umar Harun.

2. Manfaat Pragmatis

- a. Bahan evaluasi dan alternatif variasi kegiatan pembelajaran yang menarik dan cocok untuk diterapkan pada usia pertumbuhan dan perkembangan anak sekolah dasar. Hal tersebut karena *Contextual Teaching and*

Learning pada kegiatan riset merupakan pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan dan pengalaman sebagai sumber belajar utama dan dilaksanakan berdasarkan proyek individual siswa.

- b. Sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan studi penelitian terkait pembenahan dan pengembangan pelaksanaan pembelajaran yang relevan di masa yang akan datang.
- c. Menjadi motivasi peneliti untuk lebih berkontribusi dalam kemajuan pendidikan di masyarakat.

F. Sistematika Pembahasan

Penyusunan penelitian ini akan diuraikan secara sistematis yang terdiri dari beberapa bab di mana tiap bab akan terdiri dari beberapa sub bab sebagai rinciannya. Hal ini berdasarkan aturan penulisan penelitian kualitatif yang ada pada pedoman skripsi STAI Al-Anwar Sarang, Rembang. Adapun sistematika penulisan adalah sebagai berikut:

BAB I; Pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika pembahasan.

BAB II; Kajian Teori yang berisi beberapa ulasan materi yang menjadi landasan atau dasar dalam penulisan dan penelitian. Merupakan bagian yang memuat deskripsi teori-teori yang relevan dengan penelitian ini, serta sebagai dasar untuk memberi jawaban awal terhadap rumusan masalah yang diajukan.

BAB III; Metodologi Penelitian merupakan bagian yang memuat bagaimana peneliti melakukan penelitiannya yakni jenis dan pendekatan

penelitian yang digunakan, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, sumber data, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data serta uji keabsahan data.

BAB IV; Hasil Penelitian dan Pembahasan merupakan bagian yang memuat hasil dan temuan dari penelitian “Implementasi Contextual Teaching and Learning sebagai Model Pembelajaran pada Kegiatan Riset Siswa Kelas 3 SD Islam Umar Harun”.

BAB V; Penutup dengan rincian berupa kesimpulan, saran, dan kata penutup oleh peneliti dalam melakukan penelitian dan penyusunan penulisan.

